

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan temuan dan pembahasan hasil penelitian Persepsi Kepemilikan Virginitas pada Diri Mahasiswa, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan persepsi kepemilikan virginitas pada informan mahasiswa dan informan civitas akademika UPI beserta tim ahli PKPWPA UPI dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, melalui hasil penelitian dapat dilihat bahwa virginitas merupakan konsep yang sangat luas yang sebaiknya dikaji ulang dengan pengetahuan yang lebih komprehensif dan mumpuni dalam rangka mengurangi dampak merugikan dan upaya mengembalikan nilai-nilai yang ada pada diri seseorang. Lingkungan sosial menjadi pendukung dalam menyatakan bukti bahwa nilai-nilai dan budaya patriarki ikut berkelindan dalam proses mempersepsikan virginitas yang telah lestari sejak dahulu.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi kepemilikan virginitas pada laki-laki dan perempuan terdiri dari jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut berasal dari pengalaman individu yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mempersepsikan virginitas dirinya serta hasrat seksual yang tidak dapat dibendung khususnya pada laki-laki sebagai akibat dari toksik maskulinitas yang menuntut pengalaman seksual dirinya. Faktor eksternal yang mendukung terjadinya perbedaan ini ialah pendidikan seks dan keagamaan yang dapat memberikan pemahaman terhadap tubuh dan batasan dalam tubuh seseorang, pengaruh lingkungan dan standar ganda yang ada didalamnya serta perkembangan zaman yang tidak bisa dipungkiri perannya dalam melanggengkan nilai-nilai patriarki yang mengkonstruksikan gender dan permasalahan seksual.
3. Dampak yang dihasilkan berdasarkan persepsi kepemilikan virginitas yang menganggap hal tersebut bukanlah hal penting bagi laki-laki dan mutlak hanya kewajiban perempuan ialah terjadinya kekerasan pada perempuan baik

secara fisik maupun non fisik seperti kekerasan dalam rumah tangga, termarginalkannya peran dan hak perempuan dalam ruang publik. Dampak yang ditimbulkan telah sampai pada pembunuhan atau disebut dengan *underkilling* menjadi bukti seolah-olah perempuan pantas dibunuh hanya karena kepemilikan virginitas pada dirinya. Dampak selanjutnya perdagangan anak dan eksploitasi seksual kerap terjadi karena banyaknya komersialisasi menjamin 'keagungan' virginitas pada anak dibawah umur disisi lain terdapat fakta bahwa seks menjadi sebuah identitas maskulin pada laki-laki yang mengarahkan pada penyimpangan perilaku karena dorongan ego yang ada melalui stigmasisasi maskulin dan kaitannya dengan pengalaman seksual menghadirkan dengan jelas bukti egalitas yang dipandang berbeda mengenai hasrat seksual menjadikan banyak kaum laki-laki. Gangguan psikologis dan mental akan terjadi sebagai sebuah dampak yang didapat baik oleh laki-laki maupun perempuan karena stigmasisasi yang disebutkan merugikan keduanya. Upaya yang dapat dilakukan dosen dalam permasalahan ini dalam mengembalikan nilai-nilai dalam diri individu ialah dengan pendidikan seks yang menjadi sebuah urgensi untuk segera dipenuhi secara komprehensif dan mumpuni bagi setiap individu, dilakukannya sosialisasi dan perbaikan pada *parenting system* yang dilakukan orang tua dengan cara-cara penanaman nilai-nilai positif mengenai pemaknaan virginitas dalam keluarga dan memenuhi pendidikan dasar pada anak. Proses hukum dan pendampingan dilakukan pada mereka yang menjadi korban penganiayaan dan kekerasan baik secara fisik maupun mental dengan cara penegakan hukum yang konsisten dan memiliki komitmen tinggi pada nilai-nilai kesetaraan dan kemanusiaan serta dengan mewujudkan proses pendampingan yang ramah pada mereka yang kehilangan virginitasnya secara tidak konsensual sebagai

bentuk upaya dalam memulihkan kepercayaan diri yang hilang karena terkikis kehidupan patriarki yang memandang rendah nilai dirinya hal inilah yang berakibat pada rendahnya kualitas hidup perempuan.

5.2 Implikasi

Penelitian mengenai persepsi kepemilikan virginitas pada diri mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia berimplikasi pada kajian sosiologis yang berkaitan dengan sosiologi gender secara umum. Selain itu, penelitian ini juga mempunyai implikasi secara praktis kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam penelitian juga ditemukan mengenai permasalahan budaya yang lestari dalam mempersepsikan virginitas hal ini berimplikasi bagi kajian sosiologi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan gender, seksualitas dan masyarakat. Selanjutnya dalam penelitian mengenai persepsi kepemilikan virginitas disajikan fakta mengenai gender dalam pandangan agama dan penyimpangan sosial pada remaja sebagai dampak berimplikasi bagi keilmuan sosiologi sebagai bahan ajar dan pemahaman lebih lanjut dalam sosiologi keluarga dan gender, sosiologi agama dan penyimpangan sosial.
2. Penelitian ini menemukan bahwa penyimpangan dan perilaku seks bebas menjadi dampak dari kurangnya pendidikan seks dan kesalahpahaman terhadap persepsi kepemilikan virginitas, dalam temuan penelitian juga disebutkan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan dan pemahaman seks dasar pada anak berimplikasi secara langsung pada orang tua dalam memperlihatkan permasalahan yang dialami mahasiswa dan masyarakat luas mengenai permasalahan virginitas diantaranya adalah anak-anak mereka, selain itu berimplikasi pada cara memperlakukan, cara berkomunikasi dan cara mendidik orang

tua agar anak dapat terbuka pada orang tua mengenai kehidupannya.

3. Penelitian ini menyebutkan bahwa persepsi kepemilikan virginitas telah sampai pada kekerasan dan pembunuhan sebagai sebuah dampak dari permasalahan tersebut, melalui penemuan dengan informan dosen juga disebutkan persekusi dan pembunuhan sering terjadi pada masyarakat tanpa banyak diketahui berimplikasi pada proses hukum dan regulasi yang diberikan dan diterapkan pemerintah daerah maupun pusat dalam menangani permasalahan ini.

5.3 Rekomendasi

Skripsi ini dibuat agar dapat dikembangkan serta dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi pihak-pihak lain. Adapun beberapa rekomendasi yang dapat dipaparkan oleh peneliti:

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Agar tindakan yang merugikan mahasiswa sebagai individu melibatkan permasalahan kekerasan gender dan seksual mendapat penanganan yang tepat pada lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, mahasiswa dapat melakukan pelaporan pada pihak-pihak yang bertanggungjawab dan dapat dipercayai seperti *crisis center* yang saat ini dikelola oleh PKPWPA UPI sebagai bentuk pendampingan dalam menyelesaikan permasalahannya.
 - b. Agar perilaku menyimpang dan persepsi yang salah dapat dihindari, diidentifikasi dengan baik, melakukan pencegahan serta pelaporan sesuai dengan ketentuan selayaknya kaum intelektual mahasiswa dapat mengembangkan dan mengedukasi diri mengenai permasalahan gender dan seks baik melalui pembelajaran di kelas maupun edukasi mandiri.
2. Bagi Civitas Akademika UPI

- a. Agar persepsi kepemilikan virginitas dapat dimaknai sebagai sesuatu yang baik dijaga bagi mahasiswa, dosen dan civitas akademika kampus seyogyanya menyampaikan peringatan melalui pembelajaran didalam kelas mengenai konsep virginitas secara luas dan benar.
 - b. Agar terciptanya lingkungan kampus UPI yang aman dan anti kekerasan, pemangku kebijakan Universitas Pendidikan Indonesia dapat membuat aturan atau regulasi yang jelas mengenai kode etik seluruh civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia.
 - c. Agar terwujudnya penanganan yang tepat mengenai permasalahan yang melibatkan mahasiswa, tim ahli PKPWPA UPI seyogyanya dapat melakukan pendekatan dengan berbagai pihak dalam proses pembuatan kode etik dan pemantauan secara langsung dalam aplikasinya.
3. Bagi Orang Tua
- a. Agar kepemilikan virginitas menjadi nilai yang tetap terpelihara pada anak, maka orang tua selayaknya memberikan pengawasan intensif sejak dini pada anak dengan memperhatikan tindakan dan perilaku anak pada tiap tingkatan usia mereka.
 - b. Agar anak lebih terbuka dan bertanggungjawab serta terhindar dari tindak kekerasan seksual baik sebagai pelaku maupun korban, sebaiknya orang tua melakukan pendekatan dengan komunikasi dan sosialisasi yang partisipatif kepada anak mengenai tubuh dan sistem reproduksi manusia dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan atau keingintahuan anak dengan pengetahuan baik dan benar sesuai dengan ketentuan agama dan kesehatan yang berlaku.
 - c. Agar anak terhindar dari perilaku pornografi dan seks bebas seyogyanya orang tua mendampingi anak dalam proses pembelajaran menggunakan *gadget* dan konten yang dipilih

dalam *gadget* dan sosial media mereka, pemantauan perlu dilakukan agar *gadget* digunakan bukan untuk menggantikan peran dan pola asuh orang tua sebagai pemenuh rasa ingin tahu mereka pada dunia luar dan mengenai sistem reproduksi atau seks.

d. Agar konten-konten sehat didapatkan anak demi mewujudkan perilaku yang bertanggungjawab dan terlaksananya proses pemantauan tanpa bersifat mengekang, orang tua dapat melakukan pemahaman terlebih dahulu mengenai perkembangan *gadget*, sosial media dan konten yang ada didalamnya serta melakukan pencaharian informasi yang mumpuni.

4. Bagi Pemerintah

a. Agar penyimpangan perilaku dapat terminimalisir dengan didapkannya pendidikan seks secara mumpuni bagi peserta didik, maka pemerintah selayaknya mulai memperhatikan rancangan perubahan kurikulum pendidikan agar pengetahuan komprehensif mengenai organ reproduksi disekolah dapat mulai diajarkan sebagai sumber pengetahuan yang tidak ditabukan.

Agar proses pengaplikasian pendidikan seks pada kurikulum dan pembelajaran di sekolah tidak menemui kesulitan dan pertentangan negatif, sebaiknya pemerintah mengadakan sosialisasi dan penyuluhan lebih dulu kepada orang tua mengenai urgensi pendidikan seks pada anak-anak sejak usia dini serta apa saja yang akan dijadikan bahan ajar dalam pendidikan seks yang dimaksud.

b. Agar tindak kekerasan dan pelecehan dalam kehidupan masyarakat menyangkut isu seksual dan gender dapat teratasi, seyogyanya pemerintah mengeluarkan peraturan atau regulasi yang jelas mengenai hukum yang menyangkut Hak Asasi Manusia sekaligus kode etik dan peraturan mengikat yang

- membuat jera proses lokalisasi dan komersialisasi paksa khususnya pada anak dibawah umur.
- c. Sebagai wujud pemulihan kondisi masyarakat dan bentuk pendampingan yang dilakukan secara bertanggungjawab terhadap kasus gender dan seksualitas secara berkesinambungan, selayaknya pemerintah memberikan dukungan dengan program pemberdayaan dan penyaluran dana secara tepat bagi perempuan-perempuan termarjinalkan dan perempuan pada daerah terpinggirkan.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Agar penelitian lebih luas dalam cakupannya mengenai persepsi kepemilikan virginitas, peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan aspek-aspek yang belum diteliti dalam sosiologi agama atau penyimpangan sosial.
 - b. Agar penelitian juga dapat berkembang, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama guna menyesuaikan dengan kemajuan zaman dan melihat perubahan budaya dalam melakukan persepsi terhadap virginitas diijelaskan dengan konsep relasi kuasa.
 - c. Agar penelitian lebih rinci dan mengakar, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada dampak stigmatisasi mengenai persepsi kepemilikan virginitas terhadap kekerasan dalam pacaran, kekerasan berbasis gender online atau perilaku *victim blaming* terhadap korban.